

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kegiatan pengolahan hasil pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Hasil pertanian yang semula dipasarkan sebagai komoditas mentah dapat memperoleh nilai ekonomi yang lebih tinggi ketika diolah menjadi produk yang lebih tinggi ketika diolah menjadi produk yang memiliki manfaat dan daya simpan lebih luas. Keberadaan kegiatan pengelolaan tersebut dapat membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai penyedia bahan baku maupun sebagai tenaga kerja. Dengan demikian, industri yang tumbuh dari komoditas setempat dapat menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat pemanfaatan potensi yang tersedia di wilayah tersebut (Kementerian Perindustrian RI, 2022). Dalam konteks masyarakat pedesaan, pengembangan ekonomi lokal sering kali bertumpu pada sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, baik berupa sumber daya alam, tenaga kerja, maupun aktivitas ekonomi yang telah berkembang secara turun-temurun (observasi, 19 oktober 2025).

Pengembangan ekonomi masyarakat lokal pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana potensi yang terdapat di suatu wilayah dapat dikelola sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada didalamnya. Dalam proses tersebut, peningkatan pendapatan bukan menjadi satu-satunya tujuan, karena pengembangan ekonomi juga

berkaitan dengan terbukanya kesempatan kerja, pemanfaatan sumber daya setempat, dan kemampuan masyarakat mempertahankan kegiatan ekonomi yang telah berkembang. Oleh sebab itu, kondisi dan karakteristik wilayah perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk pengembangan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Blakely & Leigh, 2017). Bagi masyarakat pedesaan, pengembangan ekonomi lokal dapat memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, juga mendorong pemanfaatan potensi yang tersedia dilingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi masyarakat menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian dan sumber daya lokal.

Pengembangan ekonomi masyarakat lokal bukan hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga pada kemampuan warga dalam mengelola memanfaatkan aset tersebut menjadi kegiatan yang produktif (Todari & Smith, 2025). Keberadaan usaha atau industri lokal termasuk faktor yang dapat mendukung proses tersebut karena mampu menciptakan hubungan ekonomi antar masyarakat, pelaku usaha dan aset yang tersedia. Maka dari, industri lokal dapat menjadi salah satu sarana dalam mendorong pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki wilayah setempat.

Kampung Cinagrog, Desa Sarimukti, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah pedesaan yang masih memiliki karakter agraris cukup kuat.

Sebagian besar masyarakat menggantungkan penghidupan pada bidang pertanian serta pekerjaan informal yang berkaitan dengan pemanfaatan aset alam.

Salah satu komoditas pertanian yang banyak diusahakan masyarakat adalah singkong, yang menjadi sumber bahan baku bagi industri tepung tapioka di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa warga Kampung Cinagrog mempunyai potensi ekonomi lokal yang berasal dari hasil pertanian serta aktivitas ekonomi berbasis masyarakat (observasi, 19 oktober 2025).

Industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog telah berdiri sejak tahun 1980-an sebagai respons terhadap kondisi hasil panen singkong masyarakat yang pada masa itu sering tidak terserap pasar dan berisiko mengalami pembusukan. Melalui proses pengolahan menjadi tepung tapioka, singkong bukan hanya mempunyai daya simpan yang lebih awet, tetapi juga menghasilkan nilai tambah ekonomi dibandingkan dijual dalam bentuk mentah. Kehadiran industri ini secara tersirat menjadi bagian dari sistem ekonomi masyarakat karena melibatkan petani singkong, tenaga kerja lokal, serta aktivitas distribusi hasil produksi (wawancara dengan Daman {pemilik Pabrik} oktober 2025).

Pengelolaan industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog dilakukan dalam skala kecil dan berbasis keluarga. Proses produksi meliputi pengupasan, pencucian, penggilingan, pengeringan, hingga pengolahan singkong menjadi tepung tapioka. Selain menyerap tenaga kerja tetap, industri ini juga melibatkan pekerja tidak tetap yang mayoritas berasal dari masyarakat sekitar, khususnya ibu rumah tangga yang bekerja

sebagai pengupas singkong dengan sistem upah berdasarkan jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan industri tepung tapioka telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat lokal (wawancara dengan Daman {pemilik Pabrik} oktober 2025).

Keberadaan industri tepung tapioka juga memberikan kontribusi terhadap pemasaran hasil panen singkong masyarakat. Petani tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak atau pasar luar daerah karena industri menjadi salah satu tempat penyerapan hasil panen. Selain itu, aktivitas ekonomi lain turut berkembang melalui pemanfaatan limbah produksi seperti ampas singkong yang dijual sebagai pakan ternak. Situasi ini menunjukkan bahwa industri tepung tapioka memiliki keterkaitan dengan berbagai unsur ekonomi masyarakat yang saling mendukung dalam satu rantai aktivitas lokal (observasi, 19 oktober 2025).

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat melalui industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog masih menghadapi beberapa keterbatasan. Pengelolaan industri masih dilakukan secara sederhana, penggunaan teknologi produksi masih terbatas, dan sistem pemasaran produk lebih banyak mengandalkan relasi personal dibandingkan jaringan pemasaran yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam industri masih dominan pada aspek tenaga kerja dibandingkan pengembangan kapasitas ekonomi yang lebih mandiri (observasi, 19 oktober 2025).

Masyarakat Kampung Cinagrog sebenarnya memiliki berbagai sumberdaya yang dapat mendukung pengembangan ekonomi, seperti pasokan singkong, pekerja lokal, pengalaman warga dalam pengolahan hasil pertanian, serta hubungan sosial yang telah terbentuk dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Aset-aset tersebut menjadi aset krusial dalam pengembangan ekonomi masyarakat apabila dimanfaatkan secara tepat dan berkelanjutan (Emery & Flora, 2026).

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menekankan bahwa proses pengembangan masyarakat sebaiknya bertumpu pada aset dan kemampuan yang telah dimiliki masyarakat. Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan aset lokal sebagai dasar perubahan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian karena masyarakat Kampung Cinagrog telah memiliki sumber daya dan aktivitas ekonomi yang berkembang, namun belum sepenuhnya diarahkan dalam pengembangan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog memiliki peran sebagai salah satu media pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui pemanfaatan aset yang tersedia. Akan tetapi, proses pengembangan tersebut masih mengalami berbagai tantangan yang berdampak pada keberlanjutan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk pengembangan

ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kampung Cinagrog.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan ekonomi masyarakat melalui industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog dengan menggunakan pendekatan *asset based community development* (ABCD).

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan pada beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana identifikasi pemanfaatan aset lokal dalam pengelolaan industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog?
- b. Bagaimana proses pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka?
- c. Bagaimana dampak pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat di Kampung Cinagrog?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog.
- b. Untuk menganalisis proses pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui melalui industri tepung tapioka.
- c. Untuk menganalisis dampak pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat di Kampung Cinagrog.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam Kajian pengembangan ekonomi berbasis masyarakat lokal. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui pemanfaatan aset yang dimiliki masyarakat, dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam konteks industri pengelolaan pangan skala lokal.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, peneliti dan akademisi yang mengkaji isu pengembangan ekonomi masyarakat lokal, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sektor pertanian dan industri kecil sebagai basis penguatan ekonomi lokal. Penelitian ini juga memberikan gambaran

empiris mengenai bagaimana pabrik tepung tapioka sebagai aset lokal dapat berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang implementasi pendekatan ABCD dalam praktik pengembangan masyarakat islam.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Kampung Cinagrog, khususnya pengelola industri tepung tapioka dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam pengembangan masyarakat melalui industri tepung tapioka sebagai aset ekonomi lokal, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan ekonomi masyarakat lokal.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

a. Landasan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori pembangunan ekonomi lokal dan teori pengembangan ekonomi lokal sebagai landasan teoritis dalam menganalisis pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog. Sedangkan pendekatan *Asset-Based Community Development* dalam penelitian ini sebagai metode penelitian yang dapat menjawab identifikasi pemanfaatan sumber daya atau aset lokal.

Ketiga konsep tersebut digunakan untuk memahami pemanfaatan sumber daya lokal, proses pengembangan ekonomi masyarakat, serta dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat. Kuncoro (2018: 120) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi lokal merupakan proses pembangunan yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki suatu wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi lokal tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi yang mampu menunjang kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi lokal menurut Kuncoro tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi merupakan suatu proses yang terencana. Proses tersebut dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan aset yang dimiliki suatu wilayah, baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kegiatan ekonomi yang telah berkembang di masyarakat. Tahap identifikasi menjadi penting karena setiap daerah memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda sehingga pembangunan harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki.

Setelah potensi dan sumber daya berhasil diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menentukan sektor ekonomi yang memiliki peluang untuk dikembangkan. Penentuan sektor unggulan bertujuan agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dalam konteks

penelitian ini, industri tepung tapioka menjadi salah satu sektor yang memanfaatkan singkong sebagai potensi lokal Kampung Cinagrog sehingga memiliki peluang untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersebut melalui kegiatan ekonomi yang produktif. Pengembangan dilakukan dengan mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi sehingga mampu menciptakan kesempatan kerja, menambah pendapatan masyarakat, serta memperkuat aktivitas ekonomi lokal.

Menurut Kuncoro, keberhasilan pembangunan ekonomi lokal tidak hanya diukur dari meningkatnya produksi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal menurut Kuncoro merupakan suatu proses yang dimulai dari identifikasi potensi wilayah, penentuan sektor unggulan, pemanfaatan sumber daya secara produktif, hingga terciptanya peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Teori ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis bagaimana potensi yang dimiliki Kampung Cinagrog dimanfaatkan melalui industri tepung tapioka sehingga mampu mendukung pembangunan ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori pengembangan ekonomi lokal yang dikemukakan oleh

Edward J. Blakely dan Ted K. Leigh sebagai landasan untuk menjelaskan proses pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal.

Menurut Blakely dan Leigh (2010:75), pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam memanfaatkan aset lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat daya saing ekonomi suatu wilayah. Menurut Blakely dan Leigh, pengembangan ekonomi lokal diawali dengan mengidentifikasi aset atau potensi yang dimiliki masyarakat. Aset tersebut meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, keterampilan masyarakat, jaringan sosial, maupun kegiatan ekonomi yang telah berkembang di suatu wilayah. Identifikasi dilakukan agar masyarakat mengetahui kekuatan yang dimiliki sebagai dasar dalam menyusun strategi pengembangan ekonomi.

Setelah aset lokal berhasil diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengembangkan aset tersebut menjadi kegiatan ekonomi yang produktif. Pengembangan dilakukan melalui pemanfaatan potensi yang tersedia sehingga mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi. Dalam penelitian ini, singkong sebagai hasil pertanian lokal tidak hanya dijual sebagai bahan mentah, tetapi diolah melalui industri tepung tapioka sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Pemanfaatan aset lokal tersebut selanjutnya diharapkan mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan rumah tangga,

memperluas aktivitas ekonomi lokal, serta memperkuat hubungan ekonomi antar pelaku usaha di wilayah tersebut. Dengan berkembangnya aktivitas 12 ekonomi masyarakat, maka daya saing ekonomi lokal akan meningkat dan mendorong keberlanjutan pembangunan ekonomi di tingkat masyarakat.

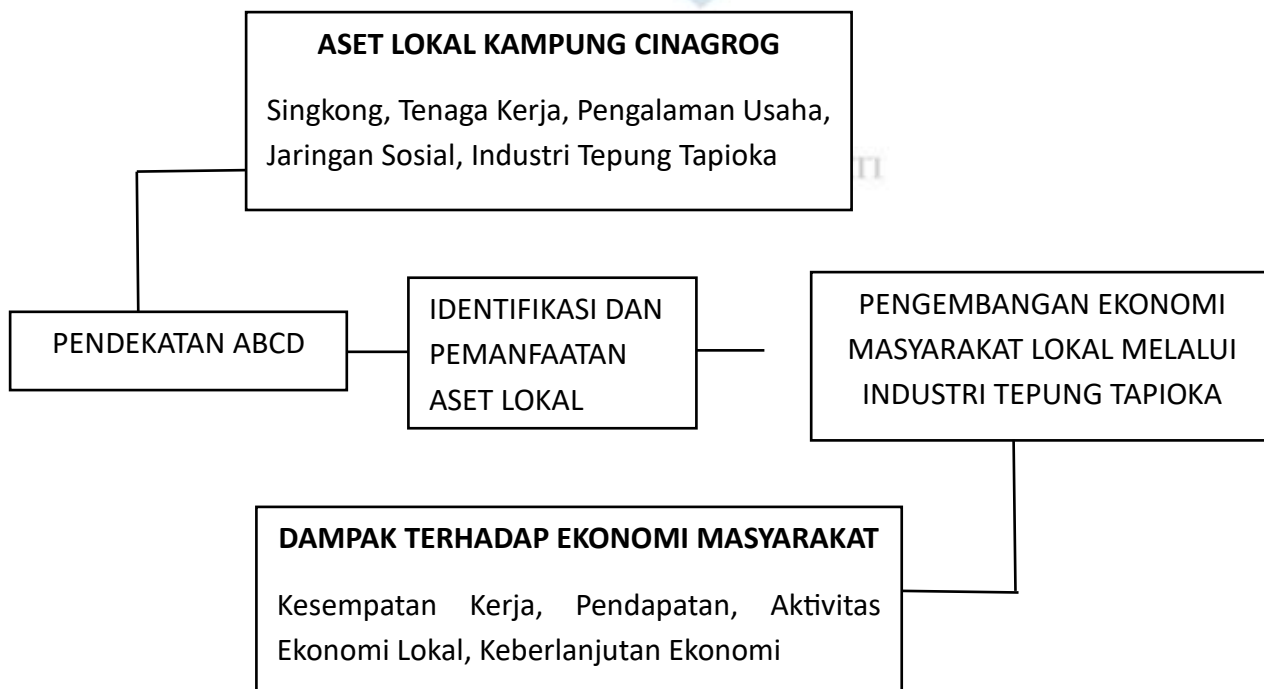
Dengan demikian, teori pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely dan Leigh menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi bukan hanya berorientasi pada hasil akhir berupa peningkatan kesejahteraan, tetapi merupakan proses yang dimulai dari identifikasi aset lokal, pemanfaatan aset dalam kegiatan ekonomi produktif, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, hingga terciptanya pengembangan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana proses pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka berlangsung di Kampung Cinagrog.

Pendekatan ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset dan kekuatan yang dapat menjadi modal dalam proses pengembangan masyarakat. Aset tersebut dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, aset fisik, aset ekonomi, maupun jaringan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami

pemanfaatan aset lokal yang mendukung keberlangsungan industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog.

Berdasarkan uraian tersebut, pembangunan ekonomi lokal, pengembangan ekonomi lokal, dan pendekatan ABCD memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Teori pembangunan ekonomi lokal digunakan untuk menganalisis dampak pengembangan ekonomi masyarakat terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat, teori pengembangan ekonomi lokal digunakan untuk menganalisis proses pengembangan ekonomi masyarakat melalui industri tepung tapioka, sedangkan pendekatan ABCD digunakan untuk mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya atau aset lokal yang mendukung aktivitas industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog.

b. Kerangka konseptual



Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari potensi atau aset lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Cinagrog. Aset tersebut meliputi ketersediaan singkong sebagai bahan baku utama, tenaga kerja lokal, pengalaman masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian, jaringan sosial yang berkembang di masyarakat, serta keberadaan industri tepung tapioka yang telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, aset-aset lokal tersebut dipahami melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD memandang bahwa masyarakat memiliki berbagai aset dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal yang mendukung pengelolaan industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog.

Pemanfaatan aset lokal tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka. Keberadaan industri tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengolahan hasil pertanian, tetapi juga menjadi sarana yang mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, pemasaran hasil pertanian, serta perputaran ekonomi lokal yang melibatkan masyarakat sekitar.

Proses pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka kemudian menghasilkan berbagai dampak ekonomi bagi masyarakat. Dampak tersebut dapat dilihat dari terbukanya kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, berkembangnya aktivitas ekonomi lokal, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat Kampung Cinagrog. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara pemanfaatan aset lokal, pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung tapioka, dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kampung Cinagrog, RT 02/RW 12, Desa Sarimukti, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan aset lokal yang menonjol, khususnya dalam hal produksi pangan berbasis singkong melalui industri tepung tapioka. Industri tersebut tidak hanya menjadi pusat produksi tetapi juga merupakan ruang interaksi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

Kampung Cinagrog dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih aktif memproduksi tepung tapioka secara lokal dengan memanfaatkan hasil pertanian singkong masyarakat setempat. Kegiatan industri ini melibatkan masyarakat lokal, baik sebagai pekerja tetap, pengupas kulit singkong, penjemur ampas maupun ibu

rumah tangga yang membeli langsung hasil produksi untuk usaha kecilnya. Karena itulah wilayah ini menjadi tempat untuk menganalisis pengembangan ekonomi masyarakat berbasis lokal yang dapat dikelola secara berkelanjutan dengan pendekatan berbasis aset lokal.

Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keberadaan emosional dan aksesibilitas peneliti terhadap objek penelitian. Dengan berada di lingkungan yang sama, peneliti dapat menjalin kedekatan dan mendapatkan data yang lebih mendalam. Interaksi yang terjadi pun bersifat alami, sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui observasi maupun wawancara.

#### b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu suatu cara pandang yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi antarindividu (Creswell, 2018). Dalam paradigma ini, pemahaman terhadap suatu fenomena sosial tidak dapat dilepas dari makna yang diberikan oleh pelaku sosial itu sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini penting untuk menggali pengalaman masyarakat Kampung Cinagrog dalam mengelola industri tepung tapioka dan bagaimana mereka memahami serta memaknai proses pengembangan ekonomi didalamnya.

Paradigma konstruktivisme juga relevan digunakan karena berfokus pada konteks lokal dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak

bertujuan mencari kebenaran tunggal, melainkan memahami realitas yang kompleks, beragam dan penuh makna. Paradigma ini mendukung pengambilan data yang bersifat mendalam, terbuka, dan fleksibel dalam memahami proses sosial yang terjadi di masyarakat (Denzin & Lincoln).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap realitas sosial yang tidak dapat dijelaskan secara statistik. Penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman terhadap makna, proses serta dinamika sosial terjadi dalam interaksi masyarakat dengan lingkungan ekonominya (Merriam & Tisdell, 2016). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan bagaimana masyarakat belajar secara kolektif, berbagi pengetahuan, serta memanfaatkan aset lokal untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan upaya pengembangan masyarakat melalui identifikasi, pemetaan dan penguatan aset yang sudah ada. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pendekatan ABCD didasarkan pada keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki aset dan potensi yang dapat menjadi landasan bagi pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini juga menekankan

pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengembangkan aset-aset tersebut sebagai modal utama pembangunan (Mathie & Cunningham, 2003).

Dalam pendekatan ABCD diterapkan melalui lima tahapan utama, sebagaimana dikemukakan oleh Djohani (2005), yaitu:

1. Mengetahui dan melacak potensi atau kekuatan masyarakat (*discovering asset*).  
Tahapan ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi ekonomi lokal yang ada di Kampung Cinagrog, khususnya industri tepung tapioka sebagai aset utama. Pada tahap ini peneliti menggali informasi mengenai sejarah industri tepung tapioka, peran ekonomi industri tersebut, serta keterlibatan masyarakat melalui observasi dan wawancara.
2. Pemetaan aset (*mapping asset*). Tahapan ini bertujuan untuk memetakan berbagai aset yang berkaitan dengan pengembangan industri tepung tapioka, meliputi aset manusia (tenaga kerja, petani singkong), aset fisik (pabrik, peralatan produksi), aset ekonomi (jaringan pemasaran, hasil produksi), dan aset sosial (relasi antara pemilik pabrik dan masyarakat). Pemetaan aset dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan informan penelitian.
3. Analisis ekonomi masyarakat. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pabrik, termasuk pola pendapatan, pembagian kerja, serta kontribusi pabrik terhadap ekonomi rumah

tangga masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memahami sejauh mana industri tepung tapioka berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.

4. Membangun relasi dan menyusun prioritas pengembangan (*connecting asset and planning*). Tahap ini diarahkan pada pengidentifikasian hubungan antar aset yang telah dipetakan, serta penyusunan prioritas kegiatan pengembangan industri tepung tapioka sebagai aset ekonomi lokal. Peneliti menganalisis potensi penguatan antaraktor ekonomi lokal, seperti pemilik pabrik, petani dan pekerja, sebagai dasar perumusan strategi pengembangan.
5. Monitoring dan evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk menilai keberlanjutan dan efektivitas pengembangan industri tersebut sebagai aset lokal. Monitoring dan evaluasi dalam penelitian ini bersifat analisis, yaitu dengan menelaah hasil temuan lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai cara untuk memperoleh data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019:18), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara komprehensif berdasarkan perspektif subjek penelitian.

d. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif-khususnya, data deskriptif berupa kata-kata, informasi, peristiwa, perilaku dan kondisi sosial yang diperoleh dari subjek penelitian (Neuman, 2014). Data kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam tentang pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui industri tepung

tapioka berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Kampung Cinagrog.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono: 2019). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam aktivitas industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pemilik industri tepung tapioka, untuk memperoleh informasi mengenai sejarah berdirinya industri, proses pengelolaan, produksi, serta pengembangan usaha.
- 2) Pekerja industri tepung tapioka, untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat dalam aktivitas produksi serta dampak ekonomi yang dirasakan.
- 3) Petani singkong, untuk mengetahui hubungan industri tepung tapioka dengan pemasaran hasil panen dan kondisi ekonomi masyarakat.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi, arsip, buku, jurnal, laporan penelitian, maupun sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Moleong: 2017). Dalam

penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas pembangunan ekonomi lokal, Asset-Based Community Development (ABCD), pembangunan masyarakat, jurnal penelitian sebelumnya, serta dokumentasi profil Kampung Cinagrog, serta dokumentasi terkait industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog.

e. Penentuan Informasi dan Unit Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang dipilih oleh peneliti untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, dimana informan dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam objek penelitian (Sugiyono: 2019).

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai aktivitas industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog. Informan penelitian meliputi, pemilik industri tepung tapioka, para pekerja, petani singkong dan masyarakat yang terlibat dalam industri tepung tapioka.

f. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek dan kondisi yang berkaitan dengan penelitian di lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran fluktuasi mengenai situasi, aktivitas serta berbagai kondisi yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal melalui industri tepung tapioka di Kampung Cinagrog. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Melalui observasi peneliti dapat memperoleh data secara langsung mengenai aktivitas industri tepung tapioka, pemanfaatan aset lokal, keterlibatan tenaga kerja, secara kondisi lingkungan ekonomi yang berkaitan dengan industri tersebut.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik untuk memperoleh data secara langsung dari informan melalui proses interaksi dan tanggung jawab. Teknik ini Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengikuti serangkaian pertanyaan panduan sekaligus tetap cukup fleksibel untuk menggali informasi secara lebih luas sesuai dengan kondisi lapangan.

Wawancara dilakukan dengan pemilik usaha tepung tapioka, pekerja, petani singkong dan masyarakat yang terlibat didalamnya guna memperoleh informasi

mengenai pemanfaatan aset lokal, proses pengembangan ekonomi masyarakat, serta dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan industri tepung tapioka.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dokumen, arsip, foto, catatan, maupun data tertulis yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono: 2019). Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan produksi industri tepung tapioka, kondisi lingkungan penelitian, catatan hasil wawancara, serta dokumentasi lain yang mendukung penelitian mengenai pengembangan ekonomi masyarakat lokal di Kampung Cinagrog.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Memastikan validasi data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh secara akurat mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data ditetapkan melalui trigulasi. Menurut Moleong (2017), trigulasi merupakan teknik validasi keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Adapun trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber dilakukan dengan melibatkan perbandingan dan mengecek silang antara informasi yang diperoleh dari pemilik usaha tepung tapioka. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

b) Trigulasi Teknik

Teknik ini melibatkan perbandingan antara berbagai kumpulan data. Dalam penelitian ini, data wawancara dibandingkan dengan temuan dari pengamatan lapangan dan dokumentasi. Dengan demikian, keakuratan informasi dapat diverifikasi melalui berbagai teknik pengumpulan data.

Melalui trifulasi sumber dan trigulasi teknik, peneliti dapat meningkatkan keandalan data, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih valid dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian, pengolahan, dan penafsiran data yang selaras dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan aset lokal, proses pengembangan ekonomi masyarakat, serta dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan industri tepung tapioka.

b) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian, serta pengelompokan data yang diperoleh lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti aset lokal, pengembangan ekonomi masyarakat, dan dampak ekonomi masyarakat.

c) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis temuan penelitian. Data yang disusun kemudian dihubungkan dengan fokus penelitian dan landasan teori yang digunakan.

d) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan kesesuaiannya

dengan data yang ditemukan di lapangan. Melalui tahap ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana pemanfaatan aset lokal melalui industri tepung tapioka berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat lokal di Kampung Cinagrog.

